

DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH (PERIODE 2011-2020)

Fitri S. Kasim

Fakultas Ekonomi Universitas Madako

Korespondensi Penulis: fitris.kasim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu analisis hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis data panel, terdiri dari data deret waktu selama periode 2011-2020 dan data cross section 12 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi model regresi data panel adalah menggunakan model efek tetap. Hasil penelitian dengan tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan; (2) pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan; (3) indeks pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Model Efek Tetap.

Abstract

This study aims to determine the partial effect of economic growth, unemployment and human development index on poverty. This research uses descriptive analytic research method, namely the analysis of the relationship between variables. This study uses secondary data with panel data analysis tools, consisting of time series data for the period 2011-2020 and cross section data of 12 districts and 1 city in Central Sulawesi Province. The analytical model used in this study to estimate the panel data regression model is to use a fixed effect model. The results of the study with a significance level of 5 percent showed that (1) economic growth had a positive and insignificant effect on poverty; (2) unemployment has a positive and significant effect on poverty; (3) the development index has a positive and significant effect on poverty.

Keywords: Poverty, Economic Growth, Unemployment, Human Development Index, Fixed Effect Model.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi kekurangan sumberdaya yang dimiliki seperti: makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, sumberdaya alam, sumberdaya

manusia serta hal-hal yang berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan merupakan masalah utama yang menjadi focus perhatian pemerintah di Indonesia. Dampak dari kemiskinan ini adalah Indonesia masih tergolong negara berkembang. Istilah Negara berkembang digunakan untuk merujuk kepada negara-negara miskin (Rahmawati, 2016).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*). Masalah kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia bukan merupakan masalah baru. Bahkan kedua masalah itu telah menjadi topik pembicaraan dan fokus kebijakan pemerintah kolonial Belanda sejak permulaan abad ini ketika pemerintah kolonial Belanda meluncurkan suatu program anti kemiskinan yang dikenal dengan Politik Etis. Sesudah Indonesia merdeka, kedua masalah itu tetap terjadi perhatian pemerintah Indonesia. Meskipun kedua masalah itu telah lama hidup ditengah-tengah Bangsa Indonesia dan telah lama pula diupayakan untuk dihapuskan namun kemiskinan dan kesenjangan tetap ada dan hidup bersama bangsa ini (Rais, 1995:17).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan atau bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berbahaya bagi setiap daerah, karena kemiskinan merupakan masalah yang sering terjadi di suatu daerah dan sulit mengatasinya tanpa ada sinergi antara masyarakat dengan pemerintah.

Masalah kemiskinan juga dialami oleh salah satu provinsi di Pulau Sulawesi yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan yaitu Provinsi Sulawesi Tengah yang masih tergolong tinggi karena di peringkat ke 2 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 398,73 ribu jiwa, jika disbanding dengan Provinsi lain di Pulau Sulawesi.

Secara absolut, pada Tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 398,73 ribu jiwa merupakan angka tertinggi kedua di bawah Sulawesi Selatan. Secara persentase, angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 12,92 persen juga merupakan angka tertinggi kedua setelah Gorontalo, hal ini mengalami penurunan sebelumnya sebesar 13,48 persen pada Tahun 2019. Meskin mengalami penurunan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tetap berada di atas angka kemiskinan nasional yang sebesar 9,79 persen.

Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 13 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan yang sangat bervariasi. Pada tahun 2020 Kota Palu dengan tingkat kemiskinan paling rendah sebesar 6,80 persen disusul Kabupaten Banggai sebesar 7,39 persen sedangkan 11 kabupaten lainnya rata-rata di atas 10 persen dan Kabupaten Donggala dengan persentase tertinggi sebesar 17,39 persen. Walaupun terjadi penurunan kemiskinan sejak tahun 2013 hingga 2020 akan tetapi kondisi kemiskinan ini perlu diwaspadai, karena sebagian besar penduduk berada di bawah garis kemiskinan dan sebagian berada di sekitar garis kemiskinan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Menurut Arsyad (2010), ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part-time*) selalu berada di antara kelompok masyarakat yang miskin. Mereka yang bekerja dengan

bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Sulawesi Tengah di Tahun 2017 dengan persentase tingkat pengangguran sebesar 3,81 persen terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 3,29 persen tahun 2016 (BPS Sulawesi Tengah, 2018). Data tersebut menunjukkan banyaknya pengangguran maka kemiskinan di daerah Sulawesi Tengah semakin meningkat. Pengangguran terdidik yang semakin banyak di daerah membuat kemiskinan tinggi dan mengakibatkan masalah sosial di Sulawesi Tengah. Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. (Siregar dan Wahyuniarti, 2007). Laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah Tahun 2019 sebesar 8,83 persen dan terjadi penurunan di Tahun 2020 sebesar 4,46 persen, penurunan tersebut diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia bahkan beberapa Negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Uni Eropa, Hong Kong, dan Singapura mengalami pertumbuhan ekonomi negatif pada triwulan I dan II Tahun 2020.

Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat.

Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas SDM dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/Indeks Pembangunan Manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas SDM nya. Menurut Mulyadi (2014) bahwa peningkatan kualitas manusia dapat dipenuhi dengan berbagai kebijakan, yaitu pembangunan pendidikan juga akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa yang akan datang, pembangunan kesehatan harus mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan, untuk penduduk miskin peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis.

IPM di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020 sebesar 69,55 persen terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 69,50 persen. Pada level kabupaten/kota, kota Palu memiliki IPM sebesar 81,47 tercatat sebagai daerah di Sulawesi Tengah yang memiliki nilai IPM tertinggi.

Posisi Kota Palu sebagai ibukota Provinsi dengan daya dukung sarana dan prasarana kota yang memadai menjadi wajar jika memiliki IPM tertinggi. Bertolak belakang dengan Kota Palu, kabupaten lain di Sulawesi Tengah masih banyak yang tertinggal baik dari sisi fasilitas maupun akses. Kondisi ini dapat dilihat dari perbedaan nilai IPM yang sangat mencolok antara Kota Palu dengan Kabupaten lain di Sulawesi Tengah. Apabila ditinjau dari nilai median IPM kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, akan diperoleh nilai IPM Kabupaten Sigi yang sebesar 68,12. Jarak nilai IPM antara Kota Palu dengan Kabupaten Sigi sangat jauh (13,35 poin), sedangkan IPM Kabupaten Sigi dengan Kabupaten Tojo Una Una sebagai kabupaten dengan nilai IPM terendah berjarak 3,53 poin. Perbedaan yang cukup signifikan ini menunjukkan masih adanya ketimpangan pembangunan manusia antar wilayah di Sulawesi Tengah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan penjelasan tentang kemiskinan dan fenomena-fenomena yang telah terjadi tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2011-2020?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2011-2020?
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh IPM berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2011-2020?

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, yaitu analisis hubungan antar variable. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan yang relative tepat dalam memecahkan masalah penelitian sehingga tujuan dan kegunaan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dapat memberikan berbagai informasi yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan dan penentuan berbagai kebijakan yang mengarah pada perbaikan pengetasan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah makin merata dan angka kemiskinan tidak timpang disetiap Kabupaten dan Kota di Sulawesi Tengah.

Penelitian ini mengkaji determinan kemiskinan berdasarkan indikator yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM pada 12 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu: Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai, Kabupaten Morowali, Kabupaten Poso, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-Toli, Kabupaten Buol, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Banggai Laut, Kabupaten Morowali Utara, Kabupaten Sigi dan Kota Palu pada tahun 2011-2020. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dimulai pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021.

Operasional variabel dalam penelitian ini dimaksud untuk menegaskan konsep-konsep penelitian atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dengan memberikan batasan ruang lingkup penelitian serta sebagai pedoman kerja selanjutnya sehingga memudahkan dan menghindari salah pengertian terhadap penelitian ini. Adapun variabel penelitian ini terdiri atas 3 variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), akan diuraikan masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) yang disimbolkan dengan X (Sugiyono, 2019:69).

- 1) Pertumbuhan ekonomi (X_1) adalah bagian dari gambaran kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan PDRB tahun tertentu di bagi PDRB tahun sebelumnya kali seratus. Adapun model perhitungannya menurut BPS adalah sebagai berikut:

$$Gt = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Gt : Laju Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$: PDRB pada tahun tetentu

$PDRB_{t-1}$: PDRB pada tahun sebelumnya

Data pertumbuhan ekonomi yang di gunakan yaitu angka nominal PDRB harga konstan setiap kabupaten dan kota di Provinnsi Sulawesi tengah Tahun 2011-2020 dengan satuan juta rupiah.

- 2) Pengangguran (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat pengangguran terbuka (persen) adalah persentase jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.
- 3) IPM (X_3) merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standard hidup layak.

Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) yang disimbolkan dengan Y (Sugiyono, 2019: 69). Variabel determinasi kemiskinan dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2.100 kilo kalori perkapita perhari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan. Model perhitungan angka kemiskinan sebagai berikut:
 $P_0 = \frac{\text{banyaknya Penduduk Miskin}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011-2020.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan menggunakan data panel (model regresi data panel). Pada metode ini, semua sampel observasi dikumpulkan menjadi satu dimana tindakan ini menghilangkan *cross-section* dan *time series*. Model ini sering juga disebut model koefisien konstan (*constant coefficient model*). Untuk kepentingan analisa data panel penelitian dengan menggunakan metode ini, peneliti membentuk sebuah model penelitian yang mengacu pada permodelan data panel secara umum (Widarjono, 2007:353) yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Kem_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 Peng_{it} + \beta_3 IPM_{it} + e_{it}$$

Dimana:

- Kem : Kemiskinan
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
 PE : Pertumbuhan Ekonomi
 Peng : Pengangguran
 IPM : Indeks Pembangunan Manusia
 e : *Standard error*
 i : Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah
 t : Periode 2011-2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk perhitungan model regresi data panel yaitu: *Model Common-Constant (Pooled Ordinary Last Square/PLS)*, *Model Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*, dan Model efek acak (*Random Effect Model/REM*).

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect*.

Tabel 1: Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.874966	1.510424	1.241350	0.2170
X1	0.006737	0.023326	0.288820	0.7732
X2	0.748254	0.169491	4.414720	0.0000*
X3	0.144451	0.023346	6.187413	0.0000*
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.747221	Mean dependent var	13.89954	
Adjusted R-squared	0.713961	S.D. dependent var	4.926943	
S.E. of regression	2.635058	Akaike info criterion	4.890506	
Sum squared resid	791.5628	Schwarz criterion	5.243433	
Log likelihood	-301.8829	Hannan-Quinn criter.	5.033912	
F-statistic	22.46582	Durbin-Watson stat	1.163185	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah

Persamaan Model hasil pengujian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 1,874966 + 0,006737X_1 + 0,748254X_2 + 0,144451X_3 + e_{it}$$

- 1) Konstanta sebesar 1,874966 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka kemiskinan akan sebesar 1,874966.

- 2) Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah 0,006737 dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,006737 dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 3) Nilai koefisien regresi pengangguran adalah 0,748254 dapat diartikan bahwa apabila pengangguran naik sebesar 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,748254 dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 4) Nilai koefisien regresi IPM adalah 0,144451 dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,144451 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinan diperoleh nilai koefisien determinan disesuaikan (adjusted R square) adalah 0,713 artinya 71,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 71,3 persen varian variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM sedangkan sisanya sebesar 28,7 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

Hasil pengujian keterkaitan tiap-tiap variabel independen terhadap perubahan variabel dependen digunakan uji t (*t-test*). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel.

Tabel 2: Uji t-Statistik

Variabel	t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Signifikansi
Pertumbuhan Ekonomi	0,288820	1,980	0,7732	Tidak Signifikan
Pengangguran	4,414720	1,980	0,0000	Signifikan
IPM	6,187413	1,980	0,0000	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung $0,288820 < t\text{-tabel}$ yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel kemiskinan secara signifikan. Dibuktikan dengan probabilitas dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,7732 lebih besar jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.
2. Variabel pengangguran memiliki t-hitung $4,414720 > t\text{-tabel}$ yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dibuktikan dengan probabilitas dari pengangguran sebesar 0,0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.
3. Variabel IPM memiliki t-hitung $6,187413 > t\text{-tabel}$ yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dibuktikan dengan probabilitas dari IPM sebesar 0,0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil Pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan. Tidak signifikkannya pertumbuhan

ekonomi secara statistik dalam mempengaruhi kemiskinan dapat dilihat berdasarkan data bahwa laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011 hingga Tahun 2020 tidak selalu meningkat atau dengan kata lain selisih tingkat pertumbuhan ekonomi tahun sekarang dengan tahun sebelumnya mengalami naik-turun (*fluktuatif*). Kemungkinan lain secara riil disebabkan karena penyumbang terbesar PDRB Sulawesi Tengah tertinggi dari Kabupaten Banggai dan Kabupaten Morowali yang mempunyai sumber daya alam yang banyak yaitu pertambangan, berbeda dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Provinsi Sulawesi Tengah yang sangat luas dan geografisnya yang sulit dijangkau hal ini mungkin saja yang menyebabkan ketidaksignifikan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Kondisi tersebut mengakibatkan pemerataan pembangunan dan ekonomi sulit dilakukan, sedangkan masih banyak kantong-kantong kemiskinan yang masih tersebar di wilayah pedalaman. Temuan serupa juga pernah dilakukan oleh World Bank (2006) dan Ravallion (1996) menunjukkan tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan 12 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan variabel pengangguran signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Pengaruh tanda positif pada pengangguran memiliki arti semakin tinggi jumlah pengangguran akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Pengangguran merupakan gerbang dari kemiskinan, di Provinsi Sulawesi Tengah pengangguran banyak disebabkan karena kalah bersaingnya sumber daya manusia (SDM) warga asli dengan SDM warga pendatang. Sedangkan banyak perusahaan baik asing maupun dalam negeri yang mengolah hasil bumi misalnya, di Kabupaten Banggai dan Kabupaten Morowali memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan berstandar tinggi. Warga asli yang masih minim pengetahuan dan pengalaman akhirnya tersisih walaupun ada sebagian dari mereka yang bekerja pada posisi terbawah sehingga penghasilannya pun rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya secara layak. Fakta juga ditemukan dilapangan bahwa rata-rata penduduk asli Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah lebih suka menjadi petani, nelayan dan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2015) yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Jika dikaitkan dengan pendapat nurse pada teori lingkaran setan kemiskinan yang menggambarkan rendahnya produktivitas sebagai salah satu sebab kemiskinan. Pengangguran bias diartikan sebagai tingkat produktivitas seseorang yang rendah atau bias juga tidak melakukan sama sekali. Hal ini karena pengangguran tidak memiliki suatu pekerjaan untuk menghasilkan upah ataupun gaji. Padahal sebagian besar rumah tangga bergantung dari pendapatan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil pengujian pengaruh IPM terhadap kemiskinan menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai pada taraf $\alpha = 0,05$. Salah satu alasan mengapa hubungan positif antara IPM dan kemiskinan yaitu bahwa kenaikan IPM belum memberi manfaat bagi semua orang. Imbasnya adalah kesenjangan berdampak pada kelompok atau daerah tertentu secara tidak proposional. Bila dilihat berdasarkan kabupaten/kota, pada Tahun 2011-2020 Kota Palu merupakan daerah yang mempunyai IPM tertinggi. Posisi Kota Palu sebagai ibukota provinsi dengan daya dukung sarana dan prasarana kota yang memadai menjadi wajar jika memiliki IPM

tertinggi. Kota Palu menjadi pusat dari seluruh kegiatan di Sulawesi Tengah, baik itu kegiatan ekonomi, bisnis, pendidikan, maupun kegiatan-kegiatan lain. Hal ini sangat mendukung Kota Palu dalam pencapaian pembangunan manusia karena fasilitas lebih lengkap dan akses lebih mudah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini disebabkan karena tidak terjadinya pemerataan pembangunan dari hasil pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.
- 2) Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran diantaranya, tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah dan kultur masyarakat yang masih nyaman dengan matapecaharian sebagai petani dan nelayan.
- 3) IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Perlu adanya peningkatan IPM dengan cara melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia dibidang pendidikan, kesehatan dan perbaikan penunjang dibidang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Profil Kemiskinan*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Indeks Pembangunan Manusia*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Mulyadi S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati,S. (2016). *Ekonomi Sumberdaya Manusia, Kemiskinan dan Kesehatan Perspektif di Indonesia* (1st ed). Deepublish.
- Rais, Amien. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan Di Indonesia*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Ravallion, Martin and Gaurav Datt (1996), *How Important to India's Poor is the Central Composition of Economic Growth?*, World Bank, Economic Review, 10:1-26.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. (2007). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*, *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*, Hal 54-56. Jakarta: INDEF.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi: Teori Poengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. 2006. *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 3, No. 1, Mei 2021

World Bank. (2006). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.